Terjemahan Artikel Jacob

ABSTRAK

Pemeriksaan sifat sistemik dan bentuk interaksi

yang menjadi ciri klasifikasi dan kategorisasi mengungkapkan perbedaan sintaksis mendasar antara struktur sistem klasifikasi dan

struktur sistem kategorisasi. Perbedaan ini membawa makna

perbedaan dalam konteks di mana informasi dapat dipahami

dan memengaruhi informasi semantik yang tersedia bagi individu. Perbedaan struktural dan semantik antara klasifikasi dan kategorisasi adalah

perbedaan yang membuat perbedaan dalam lingkungan informasi oleh in-

mempengaruhi kegiatan fungsional sistem informasi dan dengan berkontribusi pada konstitusinya sebagai lingkungan informasi.

Pendahuluan

Banyak tanggapan yang berbeda dan terkadang bertentangan dapat dibuat untuk

pertanyaan “Apakah informasi itu?” Floridi (dalam pers) mengidentifikasi tiga kategori besar yang dimaksudkan untuk menjelaskan pendekatan utama untuk memahami fenomena ambigu yang disebut informasi: **informasi sebagai kenyataan**

**(atau informasi ekologi), informasi untuk realitas (atau informasi instruksional), dan informasi tentang realitas (atau informasi semantik).** Pendekatan yang diadopsi di sini adalah bahwa informasi adalah “perbedaan yang membuat perbedaan” (Bateson, 1979, p. 99). Ini adalah properti yang muncul — hasil dari

perbedaan yang bermakna — secara inheren semantik dan karenanya tentang realitas.

Analisis perbedaan sintaksis yang membedakan sistem klasifikasi

kation dari sistem kategorisasi dapat berkontribusi pada filosofi

informasi (PI) **karena perbedaan ini menandakan konsekuensi signifikan untuk proses yang berkontribusi pada apa yang dijelaskan Floridi (2002)**

**sebagai "dinamika informasi": "(i) konstitusi dan pemodelan lingkungan informasi, termasuk sifat sistemiknya, bentuk interaksi, perkembangan internal, dll .; (ii) siklus hidup informasi, yaitu rangkaian**

**berbagai tahapan dalam bentuk dan aktivitas fungsional yang dilalui informasi**

**bisa lewat . . . dan (iii) komputasi, baik dalam pengertian mesin Turing dalam pemrosesan algoritmik dan dalam pengertian pemrosesan informasi yang lebih luas ”(hal. 15.**

penekanan pada aslinya). Pemeriksaan sifat dan bentuk sistemik

interaksi yang menjadi ciri klasifikasi dan kategorisasi mengungkapkan perbedaan mendasar dalam struktur organisasi masing-masing — perbedaan yang mempengaruhi aktivitas fungsional sistem informasi dan

berkontribusi pada konstitusinya sebagai lingkungan informasi.

**Argumen yang diuraikan di sini adalah bahwa ada perbedaan sintaksis mendasar antara struktur sistem klasifikasi dan struktur**

**sistem kategorisasi; bahwa perbedaan ini menyebabkan perbedaan yang bermakna dalam konteks di mana informasi dapat dipahami; dan**

**bahwa perbedaan ini, pada gilirannya, memengaruhi informasi semantik — the**

**informasi tentang realitas — yang tersedia untuk individu.**

SISTEM INFORMASI

Shera (1960/1965) telah mengamati bahwa temu kembali harus menjadi fokus

teori perpustakaan dan ilmu informasi (LIS) dan dengan demikian “tujuan akhir

yang semua upaya kita diarahkan ”(hlm. 136). Sayangnya, temu kembali juga

sering dilihat bukan sebagai satu komponen dalam sistem informasi tetapi sebagai proses mandiri dan independen. Penekanan pada produk akhir—

pengambilan sumber daya - cenderung mengaburkan fakta temu kembali yang efektif

bergantung pada representasi dan pengorganisasian koleksi

sumber informasi.

Soergel (1985) menunjukkan bahwa, karena informasi digunakan untuk pemecahan masalah, sistem informasi dikembangkan dan diperluas sebagai tanggapan.

untuk masalah yang dihadapi masyarakat. Meskipun definisi informasi ini tidak diterima secara universal, ini berguna untuk memahami kompleks

serangkaian proses yang berkontribusi pada efektivitas akhir dari sistem informasi. Sistem seperti itu mengidentifikasi sumber informasi yang mungkin ada

digunakan dalam menangani masalah tertentu; mewakili atribut sumber daya yang relevan dengan bidang masalah; mengatur perwakilan sumber daya ini atau sumber daya itu sendiri untuk akses yang efisien; dan pada akhirnya mengambil sekumpulan sumber daya sebagai tanggapan atas kueri yang disajikan ke sistem

oleh individu. Maka, akan tampak bahwa pendekatan yang lebih produktif

untuk masalah temu kembali akan melihat sistem informasi sebagai keseluruhan multidimensi yang terdiri dari beberapa proses yang saling terkait, termasuk,

minimal, pengembangan koleksi, representasi, organisasi, dan

temu kembali.

Temu Kemabli adalah yang terakhir dan oleh karena itu proses yang paling jelas yang berkontribusi pada sistem informasi. Karena ini adalah satu-satunya proses di mana seorang individu berpartisipasi secara aktif, seringkali itu adalah satu-satunya proses

yang dia berikan pertimbangan serius. Saat individu mencari

informasi tentang topik tertentu, perhatiannya difokuskan pada kumpulan

sumber daya yang ditemu kembalikan oleh sistem informasi.

Jika sumber daya ini tampaknya terkait dengan masalah langsung, dia mungkin tidak akan berpikir dua kali

dengan kesesuaian istilah yang digunakan untuk menanyakan sistem informasi.

Meskipun demikian, proses seleksi, representasi, dan organisasilah yang memberikan fondasi yang tanpanya temu kmbali informasi (IR).

kurang efektif, jika bukan tidak mungkin. Bagaimana sumber daya direpresentasikan membatasi struktur organisasi yang dapat diterapkan pada koleksi

sumber daya informasi; struktur organisasi koleksi

mendikte strategi pencarian yang dapat digunakan untuk pengambilan; dan perwakilan itu sendiri menentukan kumpulan sumber daya yang akan ditemu kembalikan oleh sistem.

Shera (1956/1965) menegaskan peran kritis dari representasi dan organisasi ketika ia mengamati bahwa pengambilan yang efektif membutuhkan kesesuaian antara organisasi kognitif yang dipaksakan pada informasi oleh individu dan organisasi formal yang dipaksakan pada representasi oleh sistem.

Argumen Shera untuk kesesuaian antara individu dan sistem pengambilan didasarkan pada tiga asumsi dasar: **bahwa ada struktur kognitif tertentu yang dapat diidentifikasi dan dijelaskan; bahwa hal itu dapat dibuktikan**

**struktur ini dibagi antar individu; dan identifikasi ini**

**struktur bersama akan memberikan dasar bagi teori organisasi.**

Kesesuaian kognitif dapat dicapai di seluruh individu adalah asumsi mendasar dari batasan kemampuan berbagi yang dikemukakan oleh Freyd (1983). Dia

berpendapat bahwa niat untuk berkomunikasi tanpa kehilangan informasi menyebabkan individu memodifikasi representasi konseptual internalnya untuk mencerminkan

organisasi kognitif yang diasumsikan dipegang oleh peserta lain

dalam proses komunikatif. Jika partisipasi dalam tindakan komunikasi yang disengaja memang mendorong normalisasi representasi konseptual

lintas individu, seperti pendapat Freyd (1983), mengikuti bahwa tindakan yang disengaja

komunikasi antara individu sebagai kecerdasan alami dan

sistem informasi akan mengalami kendala kemampuan berbagi yang serupa.

Dengan asumsi bahwa proses representasi, organisasi, dan pengambilan

harus saling bergantung, kegagalan untuk menangani komunikasi antara

individu dan sistem informasi dari perspektif sistem adalah kelalaian yang signifikan. Dengan demikian, penghitungan dinamika informasi harus membahas peran representasi dan organisasi di dalamnya

penciptaan dan komunikasi informasi yang berarti. Lebih penting lagi, ini harus memperhitungkan implikasi semantik yang disebabkan oleh perbedaan dalam bentuk organisasi yang dapat digunakan untuk menyusun sistem formasi.

Perlunya komunikasi yang efektif antar sistem informasi

dan poin individu ke lima bidang penelitian: **(i) Apakah komunikasi antara sistem informasi dan individu dipengaruhi oleh representasi sumber daya? (ii) Apakah struktur organisasi dari sistem informasi menyebabkan individu untuk menyesuaikan struktur kognitif internalnya? (iii) Apakah organisasi sumber daya berkontribusi pada penciptaan**

**dari konteks yang bermakna untuk informasi? (iv) Apakah makna informasi dipengaruhi oleh struktur organisasi sistem informasi?**

**dan (v) Apa konsekuensi mengikuti dari struktur organisasi yang berbeda yang dapat diterapkan pada kumpulan sumber informasi?**

Pemahaman tentang berbagai bentuk struktur organisasi dan

implikasi yang masing-masing berlaku untuk menciptakan konteks yang berarti bagi informasi adalah dasar dan karena itu harus mendahului setiap diskusi tentang

peran yang dimainkan oleh representasi dan organisasi dalam dinamika informasi. Oleh karena itu, fokusnya di sini adalah pada konsekuensi organisasi

struktur komunikasi antara sistem informasi dan individu sebagai kecerdasan alami. **Lebih khusus lagi, argumen yang disajikan**

**di sini membahas perbedaan struktural dan semantik mendasar antara klasifikasi dan kategorisasi dan bagaimana perbedaan ini membuat perbedaan dalam lingkungan informasi.**

CATEGORISASI

**Kategorisasi adalah proses membagi dunia menjadi beberapa kelompok entitas yang anggotanya mirip satu sama lain.** Pengakuan

kemiripan antar entitas dan agregasi berikutnya dari entitas serupa

ke dalam kategori menuntun individu untuk menemukan keteraturan dalam lingkungan yang kompleks. Tanpa kemampuan untuk mengelompokkan entitas berdasarkan kesamaan yang dirasakan,

pengalaman individu dari satu entitas akan sangat unik dan

tidak dapat diperpanjang untuk pertemuan berikutnya dengan entitas serupa di lingkungan Hidup. Pertimbangkan situasi di mana setiap entitas terpisah — setiap pohon,

setiap bunga, atau setiap tetes hujan — berbeda dari semua entitas dan

membawa serangkaian karakteristik penentu uniknya sendiri. Sebagai Markman (1989)

mengamati, individu tidak akan mampu menangani keragaman dan kerumitan interaksinya sehari-hari dengan lingkungan. Dengan mengurangi

memuat memori dan memfasilitasi penyimpanan dan pengambilan informasi yang efisien, **kategorisasi berfungsi sebagai mekanisme kognitif fundamental yang**

**menyederhanakan pengalaman individu terhadap lingkungan.**

Kategorisasi membagi dunia pengalaman menjadi kelompok atau kategori yang anggotanya berbagi beberapa kesamaan yang terlihat dalam teks konteks tertentu. Bahwa konteks ini dapat bervariasi dan bersamanya komposisi kategori menjadi dasar yang sangat baik bagi fleksibilitas dan kekuatan kognitif

kategorisasi. Zerubavel (1993) berpendapat bahwa individu menemukan keteraturan

dan makna di lingkungan dengan memaksakan batasan — dengan memisahkan dan

menyamakan objek pengalaman untuk menciptakan "pulau makna" yang berbeda

(hal. 5). Bagaimana suatu entitas dikategorikan menciptakan konteks atau kerangka konseptual

yang tidak hanya memberikan informasi tentang entitas tetapi juga membentuk interaksi individu dengannya. Misalnya, periode bersejarah yang dikenal dengan nama

**Renaisans Inggris (1500–1650) dianggap berbeda secara fundamental**

dari Inggris pada Abad Pertengahan meskipun Inggris pada abad keenam belas, dalam banyak hal, sangat mirip dengan Inggris pada abad ke lima belas. Memisahkan abad keenam belas dari abad kelima belas dengan pelabelan

mereka sebagai bagian dari dua periode sejarah yang berbeda memusatkan perhatian pada

perbedaan di antara mereka dan bukan pada persamaan dan penyediaannya

informasi bahwa, di Inggris, perbedaan ini lebih penting

daripada perbedaan antara abad keempat belas dan kelima belas.

Barsalou (1987) menunjukkan bahwa kemampuan untuk memanipulasi lingkungan melalui penciptaan kategori memungkinkan individu untuk menempa

hubungan dan dengan demikian untuk membuat informasi baru yang nilainya melebihi

pengelompokan objek sederhana di lingkungan. Dia mengusulkan itu, karena

fitur atau properti yang berbeda digunakan untuk mewakili kategori yang sama di

waktu yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda, informasi yang terkait dengan

kategori tertentu bervariasi antar individu dan konteks. Jadi

serangkaian fitur yang terkait dengan kategori pada kesempatan tertentu dibuat

informasi yang bergantung pada konteks dan tidak bergantung pada konteks. Informasi yang bergantung pada konteks hanya relevan dalam konteks tertentu. Untuk

**Misalnya, suhu tinggi 50 derajat Fahrenheit mungkin dijelaskan**

**sedingin pada hari musim panas di Indiana selatan, tetapi hangat atau bahkan panas di a**

**hari musim dingin di lokasi yang sama.** Mengatakan bahwa di luar dingin menyampaikan informasi yang bergantung pada konteks yang bermakna hanya dalam kaitannya dengan musim

konteks. Sebaliknya, informasi konteks-independen memberikan informasi tentang kategori yang relevan di seluruh konteks. Bahkan ketika digunakan bertemu secara aphorically, misalnya, kata “api” berkonotasi panas, cahaya, dan energi.

Oleh karena itu, ketidakstabilan kategori yang tampak merupakan cerminan dari fleksibilitas dan plastisitas yang merupakan kekuatan dari proses kognitif gorisasi kategori dan kemampuan individu untuk membuat dan memodifikasi konten informasi dari suatu kategori sebagai fungsi dari konteks langsung, pribadi

tujuan, atau pengalaman masa lalu.

Akuisisi dan transmisi informasi tidak bergantung

hanya pada kemampuan kognitif untuk membuat kategori baru — dan dengan demikian informasi baru — melalui penemuan pola baru kemiripan antar entitas,

tetapi juga pada kemampuan untuk menangkap informasi tentang pola-pola ini

media bahasa. Dengan akumulasi pengetahuan yang lebih terspesialisasi dan penciptaan domain disipliner, kategori ini

dan hubungan di antara mereka cenderung menjadi formal

(Jacob, 1994). Kebutuhan untuk memastikan bahwa pengetahuan disipliner konsisten antar individu dan lintas waktu memberikan hak istimewa atas stabilitas referensi

disediakan oleh kelas yang terdefinisi dengan baik. Saat kategori berbasis pengalaman berkembang

ke dalam kelas khusus domain yang terdefinisi dengan baik yang memfasilitasi berbagi pengetahuan tanpa kehilangan informasi, mereka kehilangan fleksibilitas aslinya dan

plastisitas serta kemampuan merespons pola kemiripan baru.

TEORI KLASIK KATEGORI

Sampai publikasi Rosch pada tahun 1970-an dari karyanya yang penting tentang kategori dan kategorisasi (Rosch, 1973, 1975), penelitian di bidang kategorisasi telah berfokus pada pembentukan konsep bukan sebagai proses penciptaan.

tetapi sebagai proses pengenalan. Dunia pengalaman diasumsikan

terdiri dari seperangkat kategori yang telah ditentukan, masing-masing ditentukan oleh sekumpulan fitur penting yang diwakili oleh label kategori; dan semua anggota yang diberikan

kategori diasumsikan berbagi satu set fitur penting yang diidentifikasi

oleh label kategori dan dapat ditangkap oleh semua anggota komunitas linguistic. Jadi Hull (1920) menulis tentang penemuan anak yang berarti dalam kata "anjing" sebagai pengakuan bertahap dari konsep yang sudah ada sebelumnya dan dalam varian: "Pengalaman 'anjing' muncul pada interval yang tidak teratur. . . .

Akhirnya tiba saatnya ketika anak memiliki 'makna' untuk kata anjing.

Setelah diteliti, makna ini ternyata merupakan karakteristik

lebih atau kurang umum untuk semua anjing dan tidak umum untuk kucing, boneka dan 'beruang-beruang' "(Hull, 1920, hlm. 5–6; dikutip dalam Brown, 1979, hlm. 188).

**Anggapan bahwa suatu kategori ditentukan oleh seperangkat definisi**

**kriteria dikenal sebagai "teori kategori klasik".** Ini sederhana tapi

teori kuat yang bertumpu pada tiga proposisi dasar (Smith & Medin,

1981; lihat juga Taylor, 1989):

1. Intensi suatu kategori adalah representasi ringkasan dari keseluruhan

kategori entitas.

2. Ciri-ciri penting yang membentuk intensi suatu kategori secara terpisah diperlukan dan secara bersama-sama cukup untuk menentukan keanggotaan

dalam kategori.

3. Jika kategori (A) bersarang dalam kategori superordinat (B), maka

fitur-fitur yang mendefinisikan kategori (B) terdapat dalam kumpulan fitur

yang mendefinisikan kategori (A).

Proposisi I menyatakan bahwa definisi (intensi) dari suatu kategori adalah penyatuan fitur-fitur penting yang mengidentifikasi keanggotaan (ekstensi) kategori itu. Selanjutnya karena semua anggota satu kategori pasti berbagi serangkaian fitur penting ini, setiap anggota sama-sama mewakili kategori secara keseluruhan. Oleh karena itu, struktur internal suatu kategori dikatakan tidak bertingkat, atau tanpa pangkat, karena tidak ada anggota yang dapat lebih khas atau lebih mewakili kategori daripada anggota lainnya.

Proposisi II menyatakan bahwa, karena setiap anggota kategori harus

memamerkan semua fitur penting yang terdiri dari intensitas kategori, kepemilikan serangkaian fitur yang menentukan kategori sudah cukup

untuk menentukan keanggotaan dalam kategori. Dan, karena ada biner,

salah satu / atau hubungan yang ada antara entitas dan kategori sedemikian rupa

suatu entitas adalah anggota dari kategori tertentu atau bukan, batasan kategori dikatakan tetap dan kaku.

Proposisi III mengidentifikasi hubungan warisan yang ada antara kategori dalam struktur hierarki: setiap anggota kategori yang

adalah bagian dari kategori superordinat harus menunjukkan tidak hanya kumpulan fitur penting yang menentukan keanggotaan dalam subset tetapi juga kumpulan

fitur penting yang menentukan keanggotaan dalam kategori superordinat di mana subset bersarang.

**Dalam bentuknya yang paling mendasar, kategorisasi dapat didefinisikan sebagai**

**penempatan entitas dalam kelompok yang anggotanya memiliki beberapa kesamaan satu sama lain**

**lain.** Namun, dalam kerangka teori kategori klasik,

**kategorisasi adalah proses membagi dunia pengalaman secara sistematis ke dalam struktur kategori yang diformalkan dan berpotensi hierarkis, yang masing-masing ditentukan oleh serangkaian fitur penting yang unik.**

Karena intensi suatu kategori mendefinisikan sekumpulan fitur penting itu

setiap anggota kategori harus memamerkan, demikian pendapat teori klasik

bahwa intensi sama dengan perluasan — bahwa keanggotaan dalam kategori tertentu (perluasan) memerlukan kepemilikan karakter (intensi) yang esensial dan menentukan dari kategori tersebut. Misalnya, jika intensi kategori "burung" terdiri dari fitur "bertelur", "memiliki sayap", "terbang", dan

“Membangun sarang di tempat-tempat tinggi,” setiap anggota kategori harus mencontohkan set fitur penentu yang lengkap. Jika sebuah entitas tidak terbang, ia tidak bisa

diberi keanggotaan dalam kategori "burung" meskipun ia bertelur, miliki

sayap, dan membangun sarang di tempat tinggi. Dan, karena semua anggota kategori ditentukan oleh sekumpulan fitur yang sama, tidak ada satu burung pun yang lebih khas atau lebih mewakili kategori daripada burung lainnya. Jadi, menurut teori klasik, burung beo, merpati, dan puffin akan menjadi

sama-sama mewakili kategori "burung".

**Brown (1979) mengamati bahwa** dalam tatanan realitas yang diformalkan dan dibatasi secara kaku yang ditetapkan oleh teori klasik, kategori

keanggotaan adalah mutlak: “. . . hal tertentu ada di dalam atau di luar set "

(hal. 189). Ketetapan inilah yang menjadi sumber kekuatan penjelas teori klasik: karena itu mensyaratkan bahwa intensi sama dengan ekstensi — bahwa

keanggotaan dalam suatu kategori menunjukkan kepemilikan himpunan esensial

fitur yang menentukan kategori — teori kategori klasik akan melakukannya

memberikan penjelasan sederhana namun elegan untuk kedua struktur internal

representasi kognitif dan arti semantik kata-kata.

Sampai saat ini, teori klasik tentang kategori mencontohkan "hak

cara 'untuk berpikir tentang kategori, konsep, dan klasifikasi "(Gardner, 1987,

p. 340). Tetapi penelitian empiris yang dilakukan selama tiga puluh tahun terakhir telah

menantang validitas asumsi yang mendasari teori ini. Kritikus teori klasik berpendapat bahwa ketidakmampuan mata pelajaran

untuk mengidentifikasi karakteristik yang menentukan suatu entitas (Hampton, 1979; Rosch

& Mervis, 1975) tidak hanya merongrong asumsi bahwa himpunan fitur esensial yang menentukan keanggotaan kategori adalah absolut tetapi juga

mempertanyakan gagasan bahwa fitur ini tersedia dan dapat ditentukan

oleh semua anggota komunitas linguistik

Peragaan efek tipikalitas bertingkat — pengamatan yang dilakukan subjek untuk menilai anggota tertentu

lebih mewakili suatu kategori daripada yang lain (McCloskey & Glucksberg,

**1978; Rips, Shoben, & Smith, 1973; Rosch, 1973, 1975) —mengontrover**

**Asumsi bahwa struktur kategori tidak dinilai karena semua anggota**

**mewakili kategori yang sama**. Ada bukti juga, subjek itu

dapat memberi peringkat baik anggota maupun nonanggota kategori pada satu

kontinum keterwakilan. **Misalnya, Barsalou (1987) mendemonstrasikan bahwa subjek dapat menentukan peringkat robin, merpati, burung unta, kupu-kupu,**

**dan kursi pada satu kontinum keterwakilan untuk kategori tersebut**

**“Burung” —suatu kontinum yang membentang dari anggota kategori yang paling khas (robin) hingga anggota (kursi) yang paling tidak lazim.** Bukti untuk dinilai

struktur kategori menunjukkan kurangnya batasan tetap dan pasti yang memisahkan anggota kategori dari nonanggota; dan, ditopang

seperti dengan demonstrasi keanggotaan kategori berdasarkan penampilan keluarga (Rosch & Mervis, 1975), struktur bertingkat menimbulkan keraguan pada asumsi klasik bahwa ada hubungan inklusi / eksklusi eksplisit.

antara entitas dan kategori

KLASIFIKASI

Dalam SIP, istilah "klasifikasi" **digunakan untuk merujuk pada tiga tetapi**

**konsep terkait: sistem kelas, diurutkan menurut yang telah ditentukan**

**seperangkat prinsip dan digunakan untuk mengatur sekumpulan entitas; kelompok atau kelas dalam sistem klasifikasi; dan proses penugasan entitas ke kelas di a**

**sistem klasifikasi**. Fokusnya di sini adalah yang pertama — pada klasifikasi

Sistem kation sebagai alat representasi yang digunakan untuk mengatur suatu koleksi

sumber informasi — tetapi apresiasi penuh atas implikasi dari

klasifikasi untuk lingkungan informasi membutuhkan pemahaman dasar

dari proses klasifikasi itu sendiri.

Klasifikasi sebagai proses melibatkan penugasan yang teratur dan sistematis

dari setiap entitas ke satu dan hanya satu kelas dalam sistem kelas yang saling eksklusif dan tidak tumpang tindih. Proses ini sah dan sistematis: sesuai hukum karena dijalankan sesuai dengan seperangkat prinsip yang mengatur struktur kelas dan hubungan kelas; dan

sistematis karena mandat penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten

dalam kerangka urutan realitas yang ditentukan. Skema itu sendiri

bersifat artifisial dan sewenang-wenang: artifisial karena merupakan alat yang dibuat untuk mengekspresikan

tujuan mendirikan organisasi yang bermakna; dan sewenang-wenang karena

kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan kelas dalam skema mencerminkan perspektif tunggal

domain dengan mengesampingkan semua perspektif lainnya.

KLASIFIKASI TAKSONOMI.

Klasifikasi mungkin paling baik dicontohkan oleh disiplin taksonomi. Didefinisikan secara luas, taksonomi adalah ilmu klasifikasi atau, seperti Mayr

(1982) mendefinisikannya, "teori dan praktek membatasi jenis organisme"

(hal. 146). Tujuan penyelidikan taksonomi adalah untuk menyediakan organisasi pengetahuan yang sistematis dan sistematis tentang dunia biologis;

untuk mengidentifikasi karakteristik yang menentukan yang membedakan entitas biologis;

dan, berdasarkan karakteristik tersebut, untuk menempatkan entitas dalam urutan hierarki kelas superordinat dan subordinat yang saling eksklusif

sesuai dengan seperangkat prinsip yang telah mapan dan diterima secara luas.

Klasifikasi taksonomi menetapkan stabilitas nomenklatur melalui

dukungan dari bahasa yang difasilitasi secara formal dan diterima secara universal

transmisi pengetahuan melintasi waktu dan hambatan bahasa alami.

Setiap kelas dalam skema taksonomi diberi nama unik yang biasa digunakan

merujuk ke semua entitas yang menampilkan set lengkap fitur yang mendefinisikan

kelas. Dan, karena digunakan secara universal untuk mengidentifikasi semua anggota a

kelas tertentu, label ini memberikan akses ke pengetahuan yang terkumpul tentang

entitas tersebut, bukan sebagai individu tetapi sebagai anggota kelas tertentu. Itu

nama taksonomi membentuk hubungan kesetaraan antara himpunan

fitur yang mendefinisikan kelas (intensi) dan himpunan entitas itu

adalah anggota kelas (ekstensinya). Menggunakan nama taksonomi, a

anggota kelas biologis dapat dikenali di mana pun itu terjadi, apa pun

bahasa alami atau nama lokal yang memungkinkannya untuk dikenal.

Melalui pewarisan kriteria definisi dimungkinkan dengan menegakkan struktur berprinsip kelas superordinat dan bawahan,

klasifikasi taksonomi juga berfungsi sebagai perancah kognitif eksternal

(Clark, 1997; Jacob 2001, 2002) yang menyediakan penyimpanan ekonomis

dan pengambilan informasi tentang kelas entitas. Misalnya, pengamatan bahwa Bleu adalah pudel memberikan informasi tentang Bleu yang dikaitkan dengan kelas "pudel". Lebih penting lagi, bagaimanapun, itu juga menyediakan

informasi tentang Bleu yang tersedia dari struktur hierarki

yang di dalamnya kelas "pudel" berada — informasi yang terkait dengan

kelas superordinat anjing, mamalia, vertebrata, dll.

Pengamatan esensial, bagaimanapun, adalah bahwa praktik taksonomi adalah

dilakukan dalam kerangka sewenang-wenang yang ditetapkan oleh seperangkat universal

prinsip. Misalnya, seorang naturalis Adanson, seorang kontemporer

Linneaus, mengusulkan metode pengorganisasian berdasarkan fenomena tumbuhan

pada identifikasi perbedaan antara spesimen individu (Foucault,

1970), Linneaus menganjurkan pendekatan sistematis berdasarkan kesamaan struktur produktif. Bagi naturalis yang mengikuti petunjuk Linneaus, perbedaan fisik apa pun antara dua spesimen tidak terkait langsung dengan proses tersebut

reproduksi tidak relevan: misalnya, perbedaan daun, batang,

atau struktur akar yang mungkin digunakan untuk membedakan antara dua tumbuhan

diabaikan jika tanaman menunjukkan struktur reproduksi yang serupa.

Klasifikasi taksonomi mendukung penyimpanan dan pengambilan yang efisien

informasi tentang suatu kelas entitas, tetapi mengandalkan pendekatan sistematis

seperti yang dikemukakan oleh Linneaus membatasi konteks informasi oleh

membatasi identifikasi asosiasi bantalan pengetahuan untuk hubungan hierarkis antar kelas. Selanjutnya definisi kelas berdasarkan

fitur tunggal seperti struktur reproduksi secara efektif mengurangi jumlahnya

informasi bermakna yang dapat direpresentasikan tentang setiap kelas di

taksonomi

SKEMA KLASIFIKASI.

Skema klasifikasi adalah sekumpulan kelas yang saling eksklusif dan tidak tumpang tindih yang diatur dalam struktur hierarki dan mencerminkan urutan realitas yang telah ditentukan sebelumnya. Karena skema klasifikasi mengamanatkan

bahwa suatu entitas dapat menjadi anggota dari satu dan hanya satu kelas, yang disediakannya

komunikasi informasi yang bermakna melalui sistematik dan

tata tertib kelas yang berprinsip. Selanjutnya, itu menetapkan dan menegakkan

stabilitas referensi dengan memberikan label unik yang menghubungkan setiap kelas

anggota individu kelas dengan definisi kelas.

Shera (1951/1965) mengamati bahwa, sepanjang sejarah, upaya untuk mengklasifikasikan pengetahuan mengandalkan empat asumsi dasar: tatanan universal, kesatuan pengetahuan, kesamaan anggota kelas, dan esensi intrinsik. Itu

Asumsi tatanan universal menempatkan konsepsi realitas yang tidak berubah

berfungsi sebagai kerangka pemersatu untuk semua pengetahuan. Asumsi persatuan

pengetahuan mengandaikan bahwa pengetahuan masa lalu, sekarang, dan masa depan bisa jadi

direpresentasikan dalam satu hierarki inklusif kelas superordinat dan sub ordinat. Asumsi kesamaan anggota kelas menyatakan itu

kelas dapat didefinisikan oleh sekumpulan fitur penting dan fitur tersebut

dibagikan oleh semua anggota kelas dan membedakan kelas itu dari semua

kelas lain dalam struktur. Dan asumsi esensi intrinsik

mempertahankan bahwa ada satu set individu yang diperlukan dan cukup bersama

fitur yang intrinsik untuk semua anggota kelas dan fitur tersebut

merupakan inti dari kelas.

Dengan kemungkinan pengecualian tatanan universal, eksposisi Shera tentang

Asumsi yang mendukung upaya untuk mengatur pengetahuan dapat diartikan dalam tiga proposisi yang merupakan teori klasik kategori: pernyataan bahwa kategori didefinisikan oleh representasi ringkasan (Proposisi I) adalah pernyataan kesamaan esensial kelas

anggota; pernyataan bahwa kategori didefinisikan oleh sekumpulan fitur esensial (Proposisi II) adalah pernyataan dari esensi intrinsik kelas; dan

pernyataan bahwa fitur penentu diwariskan dalam struktur hierarki

kategori (Proposisi III) adalah pernyataan kesatuan semua pengetahuan.

Adalah instruktif bahwa, meskipun teori kategori klasik tidak mampu melakukannya

menjelaskan variabilitas dan fleksibilitas kategorisasi kognitif

memberikan akuntansi yang elegan dari asumsi fundamental yang menjadi landasannya

skema klasifikasi secara historis telah dibangun.

SKEMA KLASIFIKASI BIBLIOGRAFI.

Secara tradisional, klasifikasi bibliografik merupakan skema deduktif, top-down yang menyebutkan sekumpulan kelas yang saling eksklusif. Skema klasifikasi enumeratif dimulai dengan alam semesta pengetahuan dan a

teori organisasi atau seperangkat prinsip yang menetapkan konseptual

struktur skema. Apakah alam semesta mencakup semua pengetahuan

atau terbatas pada domain tertentu, konstruksi skema melibatkan

proses logis dari divisi dan subdivisi dari alam semesta asli sedemikian rupa

setiap kelas, atau setiap tingkat kelas dalam struktur, dibedakan dengan a

karakteristik atau properti tertentu (misalnya, properti "warna" atau "bentuk").

Hasilnya adalah struktur hierarki hubungan generik (genus / spesies) di mana setiap kelas bawahan, secara teoritis, merupakan spesies sejati dari

superordinate yang di dalamnya bersarang.

Sistem klasifikasi faceted (analitik-sintetik) adalah skema induktif dan bottom-up yang dihasilkan melalui proses analisis dan sintesis.

Konstruksi struktur segi dimulai dengan analisis alam semesta

pengetahuan untuk mengidentifikasi elemen individu — properti dan fitur—

alam semesta. Elemen-elemen ini kemudian diatur menjadi eksklusif satu sama lain

kelompok atas dasar kesamaan konseptual, dan kelompok ini, pada gilirannya,

disusun dalam pengelompokan yang lebih besar berturut-turut untuk membentuk segi-segi (aspek) yang bisa

digunakan untuk mewakili entitas di alam semesta. Dengan cara ini, hubungan yang bermakna dibangun tidak hanya antara elemen-elemen dalam suatu kelompok tetapi

antar kelompok itu sendiri. Hasilnya bukanlah skema klasifikasi tetapi

kosakata terkontrol dari konsep dan label terkait mereka yang dapat

digunakan, terkait dengan notasi dan urutan kutipan yang ditentukan, untuk mensintesis kelas yang akan mengisi skema klasifikasi. Sebuah segi

kosakata untuk mengklasifikasikan mobil mungkin mencakup aspek yang saling eksklusif untuk

"Color" (merah, biru, hitam), "body style" (sedan, convertible, minivan), dan

"Transmisi" (manual, otomatis). Mengikuti gaya tubuh urutan kutipan—

transmisi — warna, kelas akan dibangun dengan memilih satu nilai,

atau mengisolasi, dari setiap segi. Contoh kelas yang bisa dibangun

dalam skema segi ini akan dapat dikonversi — manual — merah dan minivan—

otomatis — biru.

Karena skema klasifikasi segi menganut urutan kutipan tetap selama pembangunan kelas individu, struktur yang dihasilkan,

seperti skema pencacahan, harus hierarkis. Faktanya, itu adalah

sifat hierarki bibliografi yang memungkinkan skema klasifikasi

penataan sumber daya fisik di rak perpustakaan. "Membaca" skema klasifikasi melibatkan penurunan hierarki, dari superordinat ke bawahan dan dari kiri ke kanan, untuk menghasilkan serangkaian

hubungan antar kelas yang dapat diterjemahkan ke dalam urutan linier

dari rak perpustakaan. Hanya struktur linier inilah yang ditangkap Ranganathan

dalam pengertian APUPA (atau Alien-Penumbral-Umbral-Penumbral-Alien).

Kelas umbral (U) mewakili topik fokus; kelas penumbral (P) adalah

yang paling dekat hubungannya dengan topik fokus; dan kelas alien (A) adalah itu

dihapus dari dan karena itu tidak terkait dengan topik fokus. Ketika individu meninjau kumpulan sumber daya yang diatur dalam urutan rahasia, dia biasanya mulai dengan kelas yang paling relevan atau topik fokus (U); bergerak

baik ke kanan atau ke kiri, dia berkembang dari sumber daya di fokus

topik melalui materi yang terkait erat (P) dengan sumber daya tersebut

tidak terkait (A). Dengan cara ini, linieritas melekat dalam hierarki

struktur skema klasifikasi digunakan untuk membuat konteks yang bermakna

dengan mendekatkan kelas-kelas itu ke dalam struktur hierarki

yang secara teoritis paling erat kaitannya.

Linearitas sebenarnya adalah yang pertama dari tujuh properti yang Shera (1953/1965)

mengidentifikasi sebagai karakteristik skema klasifikasi bibliografi: linieritas; inklusivitas semua pengetahuan dalam klasifikasi semesta; label kelas yang terdefinisi dengan baik, spesifik, dan bermakna; pengaturan kelas itu

membangun hubungan yang bermakna di antara mereka; perbedaan antara

kelas-kelas yang bermakna; kelas yang saling eksklusif dan tidak tumpang tindih

struktur; dan keramahtamahan tanpa batas yang dapat mengakomodasi setiap entitas

alam semesta bibliografi. Masing-masing properti ini berkontribusi pada Shera

definisi skema klasifikasi bibliografi sebagai daftar istilah yang masing-masing secara spesifik dan signifikan berbeda

yang lain, mampu mendeskripsikan konten subjek dari [sumber daya],

termasuk semua pengetahuan, sangat ramah, dalam pengaturan itu

linier, unik, dan bermakna, dan yang bila diterapkan ke [sumber daya], biasanya, meskipun tidak harus, melalui media

notasi, menghasilkan pengaturan mereka di rak-rak sesuai dengan

prinsip-prinsip logis yang ada di skematisme tersebut. (Shera, 1953/1965,

p. 99)

Dengan kata lain, klasifikasi bibliografi menetapkan kosakata terkontrol dalam bentuk sekumpulan kelas berlabel unik yang berfungsi untuk mendefinisikan keduanya.

dan untuk mengatur konten intelektual dari kumpulan sumber daya. Lebih jauh, kosakata ini menentukan batasan konseptual dari

skema alam semesta dengan hanya memasukkan pengetahuan yang relevan di dalamnya

alam semesta langsung. Pengaturan yang dihasilkan sangat berarti

karena ini merupakan konteks yang berprinsip untuk informasi — konteks

dibentuk oleh definisi kelas, dengan bantalan informasi, hubungan hierarkis dan oleh perbedaan yang bermakna antara kelas dan, dengan ekstensi,

antara konsep yang diwakili oleh kelas-kelas tersebut.

KLASIFIKASI SEBAGAI BAHASA DISIPLIN.

Struktur klasifikasi sering kali melekat dalam bahasa disipliner

ketika digunakan untuk menetapkan konteks konseptual tertentu yang didefinisikan keduanya

dan mengatur domain investigasi (Foucault, 1970; Jacob, 1994).

Bahasa berfungsi untuk menentukan batas-batas domain; untuk menentukan subjek dari domain dan hubungan itu

mendapatkan antara fenomena investigasi; untuk melegitimasi konsep tertentu

dan metodologi; untuk memastikan transmisi pengetahuan yang efektif dengan menstabilkan kosakata; dan untuk mengembangkan perspektif khusus domain atau episteme disiplin. Karena bahasa disiplin mencerminkan yang mendasarinya

struktur klasifikasi domain, arti istilah kelas apapun bisa

hanya dipahami dalam konteks konseptual yang ditetapkan oleh

struktur klasifikasi.

PERBEDAAN ANTARA KLASIFIKASI

DAN KATEGORISASI

Meskipun ada kesamaan yang jelas antara klasifikasi dan kategorisasi, perbedaan di antara keduanya memiliki implikasi yang signifikan

konstitusi lingkungan informasi. Kegagalan untuk membedakan

antara kedua sistem organisasi ini tampaknya berasal dari kesalahpahaman bahwa mereka sebenarnya identik — dengan kesalahpahaman yang mungkin

diperkuat oleh fakta bahwa keduanya adalah mekanisme untuk mengatur informasi.

Literatur tentang kategorisasi penuh dengan bagian-bagian dimana

istilah "klasifikasi" dan "kategorisasi" digunakan tanpa pandang bulu untuk merujuk pada proses yang sama. Rosch dkk. (1976) memberikan contoh ilustratif tentang bagaimana kedua istilah ini digunakan tanpa pandang bulu:

salah satu tujuan kategorisasi adalah untuk mengurangi perbedaan tak terbatas di antara rangsangan menjadi proporsi yang dapat digunakan secara perilaku dan kognitif. ini

untuk keuntungan organisme tidak membedakan satu stimulus dari

yang lain ketika diferensiasi itu tidak relevan untuk tujuan yang ada.

Tingkat dasar klasifikasi, tingkat dasar tempat pemotongan dilakukan

di lingkungan, tampaknya hasil dari kombinasi ini

dua prinsip; kategorisasi dasar adalah yang paling umum dan inklusif

tingkat di mana kategori dapat menggambarkan struktur korelasional dunia nyata. (Rosch et al., 1976, hlm. 384. Penekanan ditambahkan)

Kurangnya perbedaan antara kategori / kategorisasi dan kelas / klasifikasi

sering ditambah dengan penggunaan konsep sebagai sinonim lainnya

kategori (misalnya, Gardner, 1987, hal.340). Sayangnya, terminologis ini

ketidaktepatan mengaburkan fakta bahwa peneliti sebenarnya berurusan dengan dua

serupa tetapi pendekatan yang berbeda untuk organisasi.

Meskipun sistem klasifikasi dan kategorisasi adalah mekanisme untuk menetapkan keteraturan melalui pengelompokan fenomena terkait,

perbedaan mendasar di antara mereka mempengaruhi bagaimana tatanan itu diberlakukan — perbedaan yang membuat perbedaan dalam konteks informasi yang ditetapkan oleh masing-masing sistem ini. Meskipun klasifikasi tradisional sangat ketat dalam hal ini mengamanatkan bahwa suatu entitas adalah atau bukan anggota dari a

kelas tertentu, proses kategorisasi fleksibel dan kreatif dan

menggambar asosiasi yang tidak mengikat antara entitas — asosiasi yang berbasis

bukan pada seperangkat prinsip yang telah ditentukan tetapi pada pengenalan sederhana

kesamaan yang ada di sekumpulan entitas. Klasifikasi membagi alam semesta

entitas ke dalam sistem arbitrer kelas yang saling eksklusif dan tidak tumpang tindih yang diatur dalam konteks konseptual yang ditetapkan oleh

seperangkat prinsip yang mapan. Fakta bahwa baik konteks maupun komposisi kelas-kelas ini tidak bervariasi merupakan dasar stabilitas referensi yang diberikan oleh sistem klasifikasi. Sebaliknya, kategorisasi membagi

dunia pengalaman menjadi kelompok atau kategori yang anggotanya menanggung beberapa

kesamaan langsung dalam konteks tertentu. Bahwa konteks ini dapat bervariasi—

dan dengan itu komposisi kategori — merupakan dasar bagi fleksibilitas dan kekuatan kategorisasi kognitif (Jacob, 1992).

Gambar 1 mengidentifikasi enam sifat sistemik yang berfungsi sebagai titik awal

untuk membandingkan sistem klasifikasi dan kategorisasi: (i) proses, (ii)

batas-batas, (iii) keanggotaan, (iv) kriteria penugasan, (v) tipikal, dan

(vi) struktur.

(i) Proses klasifikasi melibatkan pengaturan sistematis kelas entitas berdasarkan analisis himpunan yang diperlukan secara individual dan bersama-sama

karakteristik yang memadai yang mendefinisikan setiap kelas. Sebaliknya, proses

kategorisasi umumnya tidak sistematis tetapi secara inheren kreatif di dalamnya

tidak perlu bergantung pada definisi yang telah ditentukan tetapi mampu menanggapi penilaian kesamaan berdasarkan konteks langsung, tujuan pribadi, atau pengalaman individu.

*FIGURE 1.* COMPARISON OF CATEGORIZATION AND CLASSIFICATION

Kategorisasi :

Klasifikasi :

(ii) Sistem klasifikasi dan kategorisasi juga dibedakan

oleh batasan yang diberlakukan pada pengelompokan. Karena kelas dalam sistem klasifikasi dibatasi secara kaku oleh intensi kelas dan

selanjutnya dibatasi oleh persyaratan bahwa keduanya saling eksklusif dan

tidak tumpang tindih, batas antar kelas ditetapkan, ditentukan, dan

gigih. Namun, dalam sistem kategorisasi, keanggotaan suatu entitas di

salah satu kategori tidak mengikat dan tidak melarang keanggotaan dalam kategori apa pun

kategori lainnya. Jadi keanggotaan dari dua atau lebih kategori dalam a

sistem kategorisasi mungkin tumpang tindih atau bervariasi sepanjang waktu sebagai tanggapan

mengubah konteks. Ini dimungkinkan karena batasan kategori tidak

kabur tetapi, pada kenyataannya, bisa berubah dan berpotensi berubah-ubah.

(iii) dan (iv) Keanggotaan dan kriteria penugasan adalah dua hal yang erat

karakteristik terkait yang membedakan sistem klasifikasi dari sistem

kategorisasi. Dalam sistem klasifikasi, kriteria untuk tugas kelas—

serangkaian fitur yang diperlukan dan memadai yang merupakan intensi dari

sebuah kelas — diatur oleh prinsip-prinsip yang menetapkan kerangka konseptual

dari sistem. Keanggotaan di kelas sangat ketat karena ditentukan oleh

intensi kelas: entitas adalah atau bukan anggota kelas mana pun

didalam sistem. Lebih penting lagi, bagaimanapun, keanggotaan dalam sebuah kelas adalah mutlak hanya karena sebuah entitas dapat dimiliki oleh satu dan hanya satu kelas. Sebaliknya, kriteria untuk penetapan kategori yang digunakan oleh sistem kategorisasi berpotensi bervariasi, memungkinkan keanggotaan kategori untuk

menanggapi tuntutan konteks yang digunakan. Dengan cara ini, file

keanggotaan suatu kategori dapat bervariasi dari waktu ke waktu berdasarkan kombinasi

informasi yang bergantung pada konteks dan tidak tergantung konteks yang digunakan

untuk menentukan keanggotaan kategori.

Perbedaan kriteria penugasan menekankan perbedaan penting antara klasifikasi dan kategorisasi. Dalam sistem klasifikasi, penugasan kelas bergantung pada definisi yang merupakan "idealisasi" atau "abstraksi oretis" (Barsalou, 1987) untuk menentukan keanggotaan kelas. Di

sistem kategorisasi, bagaimanapun, penetapan kategori bersifat fleksibel dan dinamis, yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengubah definisi kategori

dalam menanggapi variasi di lingkungan terdekat. Demikian Barsalou

berpendapat itu

”konsep yang "ditemukan" oleh para ahli teori untuk kategori mungkin tidak pernah ada

identik dengan konsep aktual yang digunakan seseorang. Sebaliknya, mereka mungkin saja

fiksi analitik yang merupakan kecenderungan sentral atau idealisasi aktual

konsep. Meskipun abstraksi teoretis semacam itu mungkin berguna atau

cukup untuk tujuan ilmiah tertentu, mungkin lebih bermanfaat dan

akurat untuk menjelaskan berbagai konsep yang dapat dibangun

kategori dan untuk memahami proses yang menghasilkannya.”

(Barsalou, 1987, hlm.120)

(v) Khas terkait erat dengan karakteristik keanggotaan dan

kriteria penugasan. Namun, tipikalitas berpotensi ambigu: di satu sisi, tipikalitas digunakan sebagai indikasi penilaian individu

tentang bagaimana perwakilan anggota dari kelas atau kategori tertentu; dan,

Di sisi lain, ini digunakan sebagai refleksi dari asumsi tentang

keanggotaan dan kriteria keanggotaan yang mengatur sistem klasifikasi

atau kategorisasi. Karena penelitian empiris menunjukkan bahwa subjek sedang

mampu memeringkat anggota sesuai dengan tipikal bahkan saat bekerja dengan

terdefinisi dengan baik, salah satu / atau kelas seperti bilangan ganjil atau genap (Armstrong,

Gleitman, & Gleitman, 1983), mencoba untuk membedakan antara klasifikasi dan kategorisasi berdasarkan penilaian tipikal individu

akan menjadi latihan yang sia-sia. Sebaliknya, asumsi sistemik yang mengatur keanggotaan memang memberikan poin penting untuk membedakan antara keduanya

klasifikasi dan kategorisasi.

Dalam sistem klasifikasi, semua anggota kelas harus menampilkan secara lengkap

serangkaian fitur penting yang ditentukan oleh definisi kelas (lihat Proposisi

I dari teori klasik). Maka, selanjutnya, semua anggota diasumsikan

menjadi setara dan karena itu sama-sama mewakili kelas. Untuk alasan ini,

struktur internal kelas dikatakan tidak dinilai karena tidak ada entitas yang bisa

jadilah anggota kelas yang "lebih baik" daripada anggota lainnya. Namun, dalam sistem kategorisasi, tidak ada asumsi persamaan keanggotaan.

Fakta bahwa individu dapat mengidentifikasi anggota tertentu sebagai lebih khas

dari kategori mencerminkan sifat dinamis dari definisi kategori dan

variabilitas keanggotaan kategori yang sesuai sebagai refleksi dari konteks langsung. Struktur internal kategori dikatakan tidak dinilai

karena dimungkinkan untuk membuat peringkat anggota kategori tentang seberapa khas atau representatif mereka dari kategori secara keseluruhan.

(vi)Struktur mungkin satu-satunya karakteristik terpenting itu

dapat digunakan untuk membedakan antara sistem klasifikasi dan kategorisasi karena dipengaruhi oleh perbedaan berdasarkan proses, batas,

keanggotaan, dan kriteria penugasan. Sistem klasifikasi umumnya merupakan struktur hierarki dari kelas yang terdefinisi dengan baik, saling eksklusif, dan tidak tumpang tindih yang bersarang dalam rangkaian hubungan superordinate-subordinate atau genus-species. Struktur sistem klasifikasi menyediakan

alat kognitif yang kuat — perancah eksternal (Clark, 1997; Jacob 2001,

2002) —yang meminimalkan beban kognitif pada individu dengan menanamkan

informasi tentang realitas melalui organisasi kelas dalam

sistem. Misalnya, karena suatu entitas adalah atau bukan anggota a

kelas tertentu dalam sistem klasifikasi, itu memberikan penentuan

keanggotaan kelas sebagai kegiatan mencocokkan pola atau melengkapi pola yang relatif sederhana. Pada tingkat yang lebih kompleks, struktur klasifikasi

sistem menetapkan hubungan yang membawa informasi antar kelas: hubungan vertikal antara kelas superordinat dan subordinat

tunduk pada mekanisme pewarisan yang diilustrasikan di atas dalam contoh

dari pudel Bleu; dan hubungan lateral antara kelas koordinat itu

terjadi pada level yang sama dalam hierarki dan, jika digabungkan, akan membentuk kelas superordinat langsung di mana kelas tersebut disarangkan. Di

Dengan cara ini, struktur sistem klasifikasi berfungsi sebagai media

akumulasi, penyimpanan, dan komunikasi informasi yang terkait

dengan setiap kelas dalam struktur; dan, dengan memanfaatkan hierarki dan

hubungan lateral antar kelas, meminimalkan informasi yang harus

disimpan dengan setiap kelas dan mengurangi beban pada memori.

Sebaliknya, struktur sistem kategorisasi terdiri dari variabel

kelompok entitas yang mungkin atau mungkin tidak diatur dalam struktur hierarki. Karena kategori tidak dibatasi oleh persyaratan untuk saling eksklusif, keanggotaan dalam satu kategori tidak melarang keanggotaan

kategori lainnya. Lebih penting lagi, bagaimanapun, sangat plastisitas itu

kekuatan kreatif kategori sebenarnya dapat melarang penggunaan kategorisasi

sebagai struktur informasi yang persisten. Sifat kategori yang berpotensi sementara dan tumpang tindih menyatakan bahwa setiap hubungan dibuat

antar kategori itu sendiri bisa berubah. Demikianlah sistem kategorisasi

menciptakan kerangka kerja konseptual yang maknanya mungkin berumur pendek dan

ephemeral — kerangka konseptual yang tidak bisa berfungsi sebagai kognitif

perancah dan yang kemampuannya berfungsi sebagai media akumulasi,

penyimpanan, dan komunikasi informasi terbatas.

Pengurutan, Pengelompokan, dan Organisasi

Sebuah sistem untuk memesan (Jacob & Loehrlein, 2003) menyediakan akses ke

sumber daya dengan mengaturnya dalam urutan yang dapat dikenali. Biasanya, ini

sistem akan menggunakan urutan alfanumerik atau kronologis karena

pengaturan ini menghasilkan pola sintaksis yang akrab bagi sebagian besar individu. Padahal sistem seperti itu ditujukan untuk mendukung akses

ke item yang diketahui, ini mungkin tampak membuat pengelompokan sumber daya serupa (misalnya,

semua individu dengan nama belakang Smith atau alumni yang lulus pada tahun tersebut

2000), tetapi pengenaan urutan sekuensial tetap merupakan perangkat sintaksis murni yang tidak dapat membuat hubungan yang bermakna baik antara

entitas individu atau antara kelompok entitas.

Sebaliknya, sistem organisasi (Jacob & Loehrlein, 2003) adalah a

struktur terpadu yang membentuk jaringan hubungan antara kelas atau kategori yang membentuk sistem. Hubungan ini bermakna dan mengandung informasi karena mereka menentukan hubungan berprinsip

antara dua atau lebih kelompok dalam sistem yang sama. Jadi, dengan single

pengecualian yang mungkin, sistem klasifikasi adalah sistem organisasi karena mereka menyediakan pengaturan konseptual dari satu set yang saling menguntungkan

kelas eksklusif dan tidak tumpang tindih dalam struktur sistematis hubungan hierarki, genus-spesies.

Pengecualiannya adalah klasifikasi konstitutif (Jacob, Mostafa, & Quiroga, 1997) yang terdiri dari sekumpulan kelas yang saling eksklusif yang terdiri dari

totalitas alam semesta tertentu tetapi tidak memiliki hubungan yang bersarang, superordinate-subordinate. Misalnya, kelas freshman, sophomore, junior, dan senior terdiri dari jagat sarjana perguruan tinggi. Kelas-kelas ini tampaknya menunjukkan urutan hierarkis (mis., Dari mahasiswa baru ke senior), tetapi

mereka gagal menunjukkan hubungan yang bermakna dan mengandung informasi:

meskipun seorang senior dapat dianggap sebagai junior di beberapa titik

waktu, kelas junior bukanlah spesies sejati dari superordinasinya yang diklaim

senior. Dengan demikian klasifikasi konstitutif tidak memenuhi syarat sebagai sistem organisasi karena, meskipun terdiri dari sekumpulan kelas yang saling eksklusif dan tidak tumpang tindih yang merupakan totalitas dari suatu sistem tertentu.

alam semesta, gagal untuk membangun hubungan yang berarti antara kelas-kelas penyusunnya. Menarik juga, bahwa baik klasifikasi hierarkis maupun konstitutif tidak dapat berfungsi sebagai sistem untuk memesan: karena perbedaan

antar kelas bersifat konseptual, kelas-kelas tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan pola pengaturan sintaksis yang dapat dikenali. Selanjutnya, baik hierarki maupun

sistem klasifikasi yang konstitutif memerlukan indeks atau alat bantu lainnya

mekanisme untuk mendukung akses, apakah ke sumber daya unik atau ke kelas individu dalam struktur.

Sistem kategorisasi mungkin atau mungkin bukan sistem organisasi.

Meskipun sistem kategorisasi mengelompokkan entitas atas dasar kesamaan,

contoh klasifikasi konstitutif menunjukkan bahwa sederhana

Identifikasi sekumpulan kategori tanpa pembentukan hubungan yang bermakna dan mengandung informasi bukan merupakan sistem organisasi. Tapi, meskipun sistem kategorisasi tidak menunjukkan

hubungan yang bermakna, ini bukanlah sistem untuk memesan: fakta sederhana dari

mengelompokkan entitas ke dalam kategori tidak mendukung akses. Karena kategorisasi mencerminkan perbedaan konseptual antara kelompok entitas, itu juga,

membutuhkan mekanisme tambahan untuk menyediakan akses, baik untuk individu

kategori atau anggota kategori unik.

Jika suatu sistem kategorisasi tidak memaksakan sistematik, sintaksis

urutan kategori anggotanya dan jika tidak membangun hubungan yang berarti antar kategori, maka itu hanyalah mekanisme untuk pengelompokan.

Misalnya, membagi item pada daftar belanja menjadi kategori yang ditentukan

berdasarkan tempat pembelian (misalnya, toko kelontong, pompa bensin, dan lima-dan-sen

store) adalah mekanisme pengelompokan yang menyederhanakan interaksi individu dengan lingkungannya tetapi tidak menciptakan hubungan yang bermakna

antar kategori atau memaksakan urutan yang dapat dikenali padanya. Klasifikasi konstitutif juga merupakan contoh mekanisme sederhana untuk pengelompokan: dalam hal ini, untuk membagi semesta entitas menjadi sekumpulan entitas yang terdefinisi dengan baik.

dan kelompok yang saling eksklusif tanpa identifikasi hubungan yang berarti di antara mereka.

IMPLIKASI STRUKTUR

Peran fungsional struktur dalam pembuatan dan peningkatan

konteks informasi dapat diatasi melalui analisis empat umum

pendekatan organisasi dan pengambilan sumber daya: pencarian teks bebas, pengindeksan postcoordinate, pengindeksan precoordinate, dan klasifikasi

(lihat Gambar 2). Meskipun kategorisasi kognitif berfungsi sebagai dasar untuk

analisis ini, dihapus dari pertimbangan sebagai sistem organisasi,

Bukan karena tidak memiliki dasar semantik atau struktur relasional, tetapi karena bertentangan dengan argumen yang dikemukakan oleh Shera (1956/1965), organisasi yang dikenakan pada kategori kognitif begitu dinamis dan responsif.

untuk perubahan dalam konteks yang tidak dapat membangun hubungan yang persisten dan melahirkan pengetahuan antar kategori.

Dari empat pendekatan umum untuk organisasi, pencarian teks bebas adalah

yang paling tidak dibatasi. Meskipun berbagi dengan sistem klasifikasi

pembuatan kelas yang saling eksklusif, tidak tumpang tindih, dan dibatasi secara kaku

yang keanggotaannya dibatasi oleh kriteria penugasan yang eksplisit

(mis., string penelusuran alfanumerik yang digunakan untuk menanyakan sistem), teks bebas

pencarian tidak memiliki seperangkat prinsip yang mengatur struktur

kelas dan hubungan kelas. Ini dapat digambarkan sebagai sistem kategorisasi dalam arti yang paling luas, tetapi paling-paling ini adalah mekanisme yang sangat mendasar untuk pengelompokan. Bahkan sebagai mekanisme pengelompokan, bagaimanapun, ia memiliki dua

kekurangan yang signifikan. Pertama-tama, dasar pengelompokan adalah sintaksis murni: karena kriteria untuk penugasan kelompok melibatkan pencocokan sederhana string alfanumerik, grup yang dihasilkan oleh proses ini berbagi kesamaan dangkal tanpa implikasi semantik yang lebih dalam. Di detik

tempat, proses pengelompokan teks bebas adalah biner yang dihasilkannya saja

dua grup entitas — yang cocok dengan string kueri dan yang itu

tidak. Namun, karena pencarian teks bebas tidak memiliki basis semantik, pencarian ini tidak dapat mendukung perbedaan yang bermakna antara kedua kelas ini, dan, karena

itu mencontohkan struktur yang paling sederhana (yaitu, dua kelas antonim),

sistem pengambilan teks bebas tidak dapat berkontribusi pada lingkungan informasi yang akan mendukung atau meningkatkan nilai keluaran sistem melalui

pembentukan konteks yang bermakna.

Tidak seperti pencarian teks bebas, sistem postkoordinat, sistem precoordinate, dan sistem klasifikasi semuanya adalah sistem pengindeksan yang masing-masing melibatkan

penugasan ke sumber daya dari satu atau lebih deskriptor yang dimaksudkan untuk mewakili konten intelektual sumber itu. Deskriptor ini biasanya diambil dari kosakata terkontrol atau bahasa pengindeksan yang menormalkan kosakata yang digunakan dalam representasi dan pengambilan dengan membuat

indeksikal, korespondensi satu-untuk-satu antara deskriptor dan konsep yang dirujuknya. Bahasa pengindeksan juga menyediakan komunikasi antara sistem dan individu dengan menentukan kumpulan

istilah resmi atau string subjek yang dapat digunakan untuk mengajukan permintaan pencarian

ke sistem. Meskipun deskriptor dapat berupa label kelas, judul subjek

atau satu istilah atau frase, tergantung pada sifat sistem, masing-masing

deskriptor berfungsi untuk mengidentifikasi atau mendeskripsikan konten intelektual suatu kelompok

sumber daya. Tidak seperti jalur akses dalam sistem pemesanan yang mendukung

pengambilan entitas unik, deskriptor adalah pengganti untuk (atau pointer

untuk) konten intelektual yang dibagikan oleh sekelompok sumber daya. Memang, pengindeksan, seperti kategorisasi, tidak mungkin dilakukan jika setiap sumber daya diinginkan

diperlakukan sebagai entitas yang unik.

Dalam perkembangan dari sistem pengindeksan postkoordinat melalui sistem pengindeksan precoordinate ke sistem klasifikasi, struktur organisasi menjadi semakin dibatasi (lihat Gambar 2). Maka, tepatlah memulai analisis ini dengan klasifikasi, yang paling tinggi

dibatasi dari ketiga sistem ini, dan untuk bekerja kembali melalui sistem yang tidak terlalu dibatasi menuju dasar kategorisasi kognitif.

Secara teoritis, struktur klasifikasi melambangkan sistem organisasi karena itu menciptakan struktur berprinsip dari kelas yang terdefinisi dengan baik yang dihubungkan oleh sistem hierarki, hubungan genus-spesies. Meskipun praktek tidak selalu mengikuti teori dalam pengembangan skema klasifikasi, namun klasifikasi adalah organisasi yang paling kaku sistem karena strukturnya saling eksklusif dan tidak tumpang tindih class mengamanatkan hubungan absolut antara resource dan class-nya:

setiap sumber daya dapat ditetapkan ke satu dan hanya satu kelas dalam struktur. Dengan demikian proses klasifikasi pada dasarnya sistematis karena diatur oleh sekumpulan prinsip yang berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang persisten.

untuk menciptakan hubungan struktural yang bermakna antar kelas.

Meskipun struktur yang terdefinisi dengan baik dari sistem klasifikasi menyediakan

untuk menciptakan hubungan yang bermakna dan mengandung informasi antara

kelas — hubungan yang memfasilitasi penggunaan klasifikasi sebagai eksternal

perancah kognitif — hal itu menempatkan batasan kuat pada komunikasi

antara individu dan sistem informasi. Dalam sistem informasi yang struktur kelasnya ditentukan sebelumnya, kumpulan pengambilan kembali untuk

pertanyaan apa pun yang diajukan ke sistem harus dibatasi pada keanggotaan

satu kelas. Dengan demikian struktur sistem klasifikasi membatasi

pertanyaan yang dapat disajikan ke sistem dengan meresepkan himpunan

jawaban yang mungkin sebelum pertanyaan benar-benar diajukan. Dalam klasifikasi

struktur katori, kemudian, komunikasi adalah satu arah — dari sistem ke

individu — dan individu harus bergantung pada pemahaman atau intuisinya tentang hubungan struktural antar kelas untuk berinteraksi dengan sistem secara efektif dan bermakna.

Sistem informasi diidentifikasi sebagai precoordinate ketika kategori atau kelas yang terdiri dari sistem ditetapkan atau dibangun oleh

pengindeks pada saat pengindeksan. Sistem klasifikasi jelas merupakan sistem precoordinate karena kelas-kelasnya ditetapkan oleh klasifikasi

kationis selama pembuatan skema atau dibuat oleh pengklasifikasi pada saat

tugas kelas menggunakan kosakata segi dan urutan kutipan tetap. SEBUAH

sistem heading subjek juga merupakan sistem precoordinate tetapi umumnya lebih sedikit

dibatasi — dan kurang membatasi — dibandingkan sistem klasifikasi. Sedangkan klasifikasi mengamanatkan penugasan sumber daya ke satu dan hanya satu

kelas, sistem precoordinate judul subjek tidak memerlukan kelompok individu untuk menjadi eksklusif satu sama lain. Sebaliknya, sistem judul subjek memungkinkan

untuk penugasan beberapa deskriptor ke satu sumber daya, dengan demikian

menyediakan beberapa titik akses untuk setiap entitas daripada titik akses tunggal (label kelas unik) yang ditentukan oleh sistem klasifikasi.

Karena tidak menuntut hubungan yang jelas dan absolut

antara sumber daya dan judul subjek — karena tidak memerlukannya

grup entitas yang terkait dengan tajuk subjek individual harus saling eksklusif — sistem tajuk subjek prakoordinasi adalah,

sebenarnya, sistem kategorisasi. Kategori yang dibentuk oleh sistem judul subjek tidak dibatasi secara kaku tetapi sering tumpang tindih, dengan individu

anggota tumpah ke dalam kategori penumbral dan bahkan alien. Meskipun

mengizinkan beberapa deskriptor untuk satu sumber daya memberikan variabilitas yang lebih besar dalam rentang sumber daya yang dapat diambil dengan satu kueri,

pertanyaan yang dapat diajukan ke sistem informasi tetaplah

terbatas, karena berada dalam sistem klasifikasi, berdasarkan kumpulan resmi

string judul subjek yang membentuk sistem. Dan, seperti halnya sistem klasifikasi, set pengambilan yang dihasilkan sebagai respons terhadap kueri ditentukan

oleh pengindeks: penugasan judul subjek sebagai deskriptor tidak hanya

membatasi pertanyaan yang dapat diajukan ke sistem tetapi berfungsi untuk menetapkan kumpulan sumber daya spesifik yang dapat diambil sebagai respons untuk masing-masing

kueri yang diajukan ke sistem.

Berbeda dengan struktur sistematis dan berprinsip dari sistem klasifikasi,

struktur sistem judul subjek seringkali tidak berprinsip, tidak sistematis, dan polihierarkis. Dan, tidak seperti hubungan yang terjalin

antara kelas yang didefinisikan dengan baik dan saling eksklusif dalam klasifikasi, apa saja

hubungan yang dibuat antara kategori sistem judul subjek

tidak dapat dianggap bermakna atau mengandung informasi. Sebuah

contoh dari Judul Mata Pelajaran untuk Sekolah dan Perpustakaan Umum (Fountain, 2001)

menggambarkan kurangnya hubungan bantalan pengetahuan yang menjadi ciri khas

banyak sistem judul subjek. Judul “Tikus sebagai pembawa penyakit”

menggabungkan dua konsep yang lebih luas: "tikus" dan "penyakit". Meskipun jelas bahwa “Tikus sebagai pembawa penyakit” entah bagaimana terkait dengan tikus dan

penyakit, tajuk ini bukanlah jenis "Tikus" atau jenis "Penyakit".

Karena nilai spesifik dari setiap relasi yang mungkin menghubungkan heading ini

untuk konsep yang lebih luas tidak teridentifikasi, hubungan harus diberikan

oleh individu jika heading tersebut akan dihubungkan dengan cara yang berarti ke konsep lain dalam sistem heading subjek.

Meskipun sistem judul subjek tampak menciptakan hubungan antar judul, hubungan ini sering kali bersifat deskriptif, istimewa, dan,

terkadang, berpotensi tidak berarti. Misalnya, Perpustakaan Kongres

Judul Subjek (Perpustakaan Kongres. Kantor Kebijakan dan Dukungan Katalogisasi,

Library Services, 2002) mengidentifikasi judul subjek "Humaniora" sebagai

istilah yang lebih luas untuk tajuk "Filsafat". Kemudian melanjutkan ke daftar "Humanisme" sebagai istilah yang lebih luas untuk "Humaniora" dan "Filsafat" sebagai

istilah yang lebih luas untuk "Humanisme". Jadi, struktur bersarang yang seharusnya melingkar: "Filsafat"> "Humaniora"> "Humanisme"> "Filsafat". Jelas, tidak adanya bahasa pengindeksan yang terdefinisi dengan baik atau berprinsip dan

hubungan yang bermakna antara judul subjek merusak kemampuan sistem untuk menetapkan konteks yang dapat berkontribusi pada pemahaman informasi.

Adapun klasifikasi, komunikasi antara individu dan a

sistem judul subjek cenderung satu arah — dari sistem ke individu — tetapi struktur tidak berprinsip dari banyak sistem judul subjek dan

kurangnya umum kerangka konseptual preskriptif yang dapat mendukung

hubungan yang membawa informasi merongrong potensi makna

komunikasi antara pengguna dan sistem. Ini adalah perbedaan penting antara sistem judul mata pelajaran dan klasifikasi yang lebih terstruktur.

sistem kation yang dapat dijelaskan, sebagian, sebagai perbedaan antara

proses identifikasi dan predikasi. Klasifikasi melibatkan suatu proses

identifikasi (atau definisi) yang menegaskan, satu-untuk-satu

hubungan antara entitas dan kelasnya, tetapi sistem koordinat sebelumnya

Judul subjek melibatkan proses predikasi (atau deskripsi) itu

memungkinkan beberapa pernyataan dianggap berasal dari satu sumber daya. Sedangkan sistem berdasarkan predikasi menunjukkan kreativitas, fleksibilitas, dan

keramahtamahan daripada struktur sistem yang terdefinisi dengan baik berdasarkan identifikasi, kekakuan yang terakhir sebenarnya mendukung penciptaan dan ketekunan hubungan yang membawa informasi yang tidak mungkin dilakukan

dalam struktur yang lebih longgar dari yang sebelumnya.

Sistem precoordinate membatasi komunikasi antara individu dan sistem melalui pembentukan kumpulan kelas yang terbatas

label atau judul subjek yang berfungsi sebagai kumpulan lengkap dari kemungkinan penelusuran

pertanyaan dan menentukan komposisi set pengambilan. Sebaliknya,

sistem postcoordinate tidak menentukan kueri maupun pengambilan

menetapkan tetapi memungkinkan individu untuk membangun definisi kategorinya sendiri yang bisa

disajikan ke sistem sebagai kueri penelusuran pada saat pengambilan. Deskriptor yang mewakili konten intelektual sumber daya diberikan oleh

pengindeks pada saat pengindeksan. Selama pengambilan, individu membangunnya

kategori pencarian sendiri dengan menggabungkan deskriptor dengan logika Boolean.

Dengan mengizinkan individu untuk menghasilkan kuerinya sendiri, sistem postcoordinate mendukung bentuk komunikasi yang lebih interaktif antara

pencari dan sistem. Dalam kebanyakan sistem koordinat pos, deskriptor ditugaskan dari kosakata terkontrol. Namun, di tempat lain, komunikasi

antara individu dan sistem informasi dipersulit oleh

fakta bahwa bahasa pengindeksan tidak ada sebagai kosakata yang terkontrol

tetapi diekstrak oleh pengindeks dari istilah yang muncul di sumber daya yang diindeks. Secara umum, bagaimanapun, generasi definisi kategori sebagai

permintaan pencarian postcoordinate hanya dibatasi oleh kumpulan istilah individu

yang terdiri dari bahasa pengindeksan. Meskipun sumber daya yang berpartisipasi dalam kumpulan pengambilan ditentukan oleh tugas pengindeks deskriptor, komunikasi antara sistem dan individu sangat ditingkatkan oleh kemampuannya untuk membuat kuerinya sendiri yang akan menangkapnya

kebutuhan informasi segera.

Sayangnya, bagaimanapun, fleksibilitas generasi kategori, seperti itu

proses kategorisasi kognitif, berjalan seiring dengan tidak adanya

hubungan yang bermakna. Seperti halnya sistem informasi teks bebas, berpose

kueri ke sistem postcoordinate hanya membagi koleksi menjadi dua

kelompok: himpunan sumber daya yang deskriptornya cocok dengan pencarian

kueri dan sumber daya tersisa yang deskriptornya tidak cocok dengan

pertanyaan. Jelas, sistem koordinat pos, seperti sistem teks bebas, sederhana saja

mekanisme pengelompokan, bukan sistem organisasi. Tidak seperti teks bebas

sistem, bagaimanapun, dasar pengelompokan dalam sistem koordinat pos adalah semantik, bukan sintaksis. Meskipun sistem postcoordinate hanya mencocokkan string, pengindeks memberlakukan tingkat kontrol konseptual tertentu

menugaskan deskriptor sederhana dari bahasa pengindeksan yang membentuk sebuah

indeksikal, hubungan satu-untuk-satu antara deskriptor dan referennya.

Individu diberdayakan untuk membuat kategori penelusuran yang unik dan berpotensi istimewa karena sistem itu sendiri tidak membuat kategori apa pun

tetapi kategori paling sederhana — yang ditentukan oleh deskriptor individu

ditugaskan oleh pengindeks. Karena gagal membangun sistem yang berprinsip

kerangka kerja yang menyediakan untuk pembentukan hubungan yang membawa informasi antar kategori, sistem postkoordinasi tidak dapat membuat atau berkontribusi pada konteks informasi justru karena tidak ada

struktur persisten yang dapat mendukung hubungan yang bermakna antara

kategori.

KESIMPULAN

Review yang sangat awal tentang properti dan fitur dari pendekatan yang berbeda untuk mengatur, memesan, atau hanya mengelompokkan informasi

sumber daya hampir tidak menyentuh permukaan dalam menangani perbedaan struktural antara sistem klasifikasi dan sistem kategorisasi dan bagaimana

perbedaan ini mempengaruhi interaksi dengan sistem sebagai lingkungan informasi.

Misalnya, pada tingkat yang sangat dangkal, kekuatan klasifikasi adalah

kemampuannya untuk membangun hubungan antar kelas yang stabil dan bermakna. Tetapi kekakuan struktur yang mendukung hubungan ini ada

kerugian yang sesuai. Secara khusus, sistem klasifikasi tradisional

tidak tergantung konteks: karena hubungan yang dibentuk oleh klasifikasi

kation tidak berubah dan bertahan melintasi ruang dan waktu, sistem ini adalah

tangguh terhadap konteks penggunaan dan sangat membatasi kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan sistem secara bermakna dan produktif. Sebaliknya, sistem kategorisasi, dan terutama postcoordinate

sistem, sangat responsif terhadap — bahkan bergantung pada — yang segera

konteks. Kegunaan sistem ini sebagai lingkungan informasi bergantung

pada akhirnya tentang ketentuan untuk komunikasi yang efektif dengan individu.

Tetapi daya tanggap dan fleksibilitas sistem pasca koordinasi secara efektif melarang pembentukan hubungan yang bermakna karena kategori dibuat oleh individu, bukan sistem, dan dengan demikian cepat berlalu.

dan singkat.

Penting bagi para filsuf, ahli teori, dan pengembang untuk bekerja

menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana struktur sistem informasi berkontribusi pada pembentukan konteks semantik; bagaimana berbagai bentuk komunikasi pendukung organisasi

antara pencari dan sistem; dan bagaimana organisasi yang konkret

struktur dan jenis hubungan tertentu berkontribusi pada produksi

lingkungan informasi yang berarti. Pencarian penjelasan yang memadai tentang masalah-masalah ini pada akhirnya akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang “dinamika informasi” (Floridi, 2002) dan implikasinya

bahwa struktur sistem informasi berlaku untuk komposisi dan

interaksi dengan lingkungan informasi.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin berterima kasih kepada Aaron Loehrlein atas bacaannya yang cermat tentang dan

komentar pada draf awal makalah ini dan untuk banyak percakapan yang berkontribusi begitu kaya pada konten teoretisnya. Saya juga ingin

untuk berterima kasih kepada Ken Herold atas bacaan finalnya yang sangat cermat dan berwawasan

minuman. Eksplorasi peran struktur dalam pembuatan lingkungan informasi yang bermakna secara semantik sedang dalam tahap awal, dan

Saya ingin berterima kasih kepada Ken atas kesempatan untuk mengembangkan ide-ide ini

presentasi di tempat ini.